

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

No	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	The Structure of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Its Relationship with Work Enthusiasm and Auditor Performance	Rusdiah Hasanuddin	Variabel Independen : 1. Kecerdasan Emosional 2. Kecerdasan Spiritual 3. Antusiasme Kerja Variabel Dependen : Kinerja Auditor	1. Kecerdasan Emosional mempunyai dampak yang signifikan pada Kinerja Auditor 2. Kecerdasan Spiritual mempunyai dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor 3. Antusiasme Kerja mempunyai dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor
2.	The Effects of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance	Paul Coram, Juliana, dan David	Variabel Independen : 1. Tekanan Anggaran Waktu 2. Resiko Kesalahan Variabel Dependen : Kinerja Auditor	1. Tekanan Anggaran Waktu mempunyai dampak yang signifikan pada Kinerja Auditor 2. Risiko Kesalahan mempunyai dampak tidak signifikan pada Kinerja Auditor
3.	The Effect of Time Budget Pressure on	Moh.Noor, M.Smith,	Variabel Independen :	Tekanan Anggaran Waktu mempunyai

	Auditors' Behaviour	Zubaidah, dan Roshaiza	Tekanan Anggaran Waktu Variabel Dependen : Perilaku Auditor	dampak positif yang tidak signifikan pada Perilaku Auditor
4.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Kota Kendari	Lisnawati	Variabel Independen : 1. Kecerdasan Emosional 2. Kecerdasan Spiritual Variabel Dependen : Kinerja Auditor	1. Kecerdasan emosional mempunyai dampak yang signifikan pada kinerja Auditor 2. Kecerdasan spiritual mempunyai dampak yang signifikan pada kinerja auditor.
5.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit	Muhammad Fadjar Arif Fauzan	Variabel Independen : 1. Kecerdasan Emosional 2. Kecerdasan Spiritual 3. Tekanan Klien Variabel Dependen : Kualitas Audit	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional pada Kualitas Audit 2. Terdapat dampak positif dan signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit 3. Terdapat dampak positif dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit
6.	Pengaruh Kecerdasan	Asadi	Variabel	Hasil menunjukkan

	Emosional Dan Tekanan Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Malang		<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Emosional 2. Tekanan Kerja <p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <p>Kinerja Auditor</p>	bahwa Kecerdasan Emosional dan Tekanan Kerja mempunyai dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor.
7.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor	Hayatul Khairat	<p>Variabel</p> <p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Emosional 2. Kecerdasan Intelektual 3. Kecerdasan Spritual 4. Komitmen Organisasi <p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <p>Kinerja Auditor</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Emosi memiliki dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor 2. Kecerdasan Intelektual memiliki dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor 3. Kecerdasan Spritual memiliki dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor. 4. Komitmen Organisasi memiliki dampak positif yang signifikan pada Kinerja Auditor.
8.	Pengaruh Profesionalisme, Time Budget Pressure, Dan	Citra Narul Dian Hasmandra dan Fadliah	<p>Variabel</p> <p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme mempunyai efek positif dan tidak signifikan pada

	Kecerdasan Spritual Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Makassar	Nasaruddin	2. Time Budget Pressure 3. Kecerdasan Spritual Variabel Dependen :	kualitas audit, 2. Tekanan Anggaran Waktu telah berdampak positif dan signifikan pada kualitas audit, 3. Kecerdasan Spritual berdampak positif dan signifikan berdampak pada kualitas audit.
9.	Pengaruh Pendidikan, Fee, Komitmen, Dan Tekanan Waktu Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik	Gede Sunar dan Made Wirakusuma	Variabel Independen : 1. Pendidikan 2. Fee 3. Komitmen 4. Tekanan Waktu Variabel Dependen : Kinerja Auditor	Hasil pengujian menjelaskan bahwa 1. tingkat pendidikan, 2. komitmen organisasi, dan 3. tekanan waktu berpengaruh positif, sedangkan besaran 4. fee berpengaruh negatif pada kinerja auditor
10.	Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kinerja Auditor: Whistleblowing Intention Sebagai Variabel Pemoderasi	Crustya Dewi dan Lely Aryani	Variabel Independen : Tekanan Waktu Variabel Dependen : Kinerja Auditor Variabel	Variabel Tekanan Waktu memiliki pengaruh secara negatif terhadap Kinerja Auditor. Whistleblowing Intention memperlemah pengaruh negatif

			Intervening : Whistleblowing Intention	Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor.
11.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor	Kadek Agus Santika dan Made Latrini	Variabel Independen : 1. Kecerdasan Intelektual 2. Kecerdasan Emosional 3. Kecerdasan Spiritual 4. Komitmen Organisasi Variabel Dependen : Kinerja Auditor	Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa 1. kecerdasan intelektual, 2. kecerdasan emosional, 3. kecerdasan spiritual dan 4. komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
12.	Pengaruh Struktur Audit, Tekanan Waktu, Disiplin Kerja Dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor	Dyah Putri dan I Dharma Suputra	Variabel Independen : 1. Struktur Audit 2. Tekanan Waktu 3. Disiplin Kerja 4. Komitmen Organisasi Variabel Dependen : Kinerja Auditor	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 1. struktur audit, 2. disiplin kerja, dan 3. komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan 4. tekanan waktu tidak berpengaruh pada kinerja auditor

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Atribusi

(Heider, 1958) dalam penelitiannya menerangkan mengenai sikap individu. Penyebab dari sikap tersebut berasal dari diri sendiri atau sosial, contohnya karakteristik, watak, dan perilaku, ditentukan dari lingkungannya seperti norma sosialnya ataupun sebuah kondisi yang menjadikan individu tersebut berperilaku seperti itu.

(Luthans, 2005) menyatakan bahwa teori ini cenderung kepada penjelasan mengenai sebab dari sikap seorang individu. Atribusi merupakan tahap psikologis yang mana seseorang mengambil makna tentang penyebab yang memberi pengaruh pada sikap seseorang. Ada 2 bentuk umum dari atribusi, yakni disposisional, yang penyebabnya dari diri sendiri, dan situasional, yang penyebabnya dari lingkungan. Frits Heider pula mengatakan apabila pengaruh diri (pengetahuan dan pengalaman) dan pengaruh lingkungan (norma dan kondisi lingkungan) secara simultan berpengaruh pada sikap individu. Apabila pengaruh diri lebih kuat dari pengaruh lingkungan, individu tersebut akan mempunyai sikap yang beda.

(Kelley, 1973) pada penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 3 penyebab yang mempengaruhi atribusi ini disebabkan dari pengaruh dari dalam atau luar, yakni:

1. Konsensus, merupakan sikap yang diperlihatkan apabila seluruh individu merasakan keadaan yang sama dengan memberi respon yang serupa pula,
2. Kekhususan, merupakan sikap yang diperlihatkan seseorang berlawanan dengan keadaan yang berlawanan.
3. Konsistensi, merupakan sikap yang serupa pada tindak individu yang waktunya berkelanjutan.

Didasarkan pada pengertian diatas, bisa didapatkan kesimpulannya apabila teori ini bisa dipergunakan menjadi penentu penyebab apapun yang berpengaruh pada sikap dan kinerja individu. Pengaruh dari dalam yang bisa memberikan pengaruh yakni kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan dari luar yakni waktu.

2.2.2 Kecerdasaan Emosional

a. Pengertian Kecerdasaan Emosional

Kecerdasaan emosional merupakan keahlian individu dalam mendapatkan, mengevaluasi, mengoperasionalkan dan juga mengendalikan emosionalnya dan sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan karena faktor sosial, ketidaktetapan serta bisa diubah

dan diperbaiki. Kecerdasan ini mempunyai peran pada kinerja individu. Tahapan yang dilakukan auditor pada pelaksanaan tugas menjadikannya terlatih dan berpengaruh positif pada kecerdasan emosinya (Santika Putra & Latrini, 2016).

(Khairat, 2017) memberikan definisi bahwa kecerdasan emosional adalah keahlian dalam mempergunakan emosional diri dengan efektifitas baik untuk pengelolaan diri dan interaksi dengan lainnya.

Oleh karena itu, para ahli mengatakan mengenai keberhasilan individu sebagian besar disebabkan karena kecerdasan dalam pengendalian emosionalnya dan sisanya dari intelektualnya. Hal ini pula menjadikan individu lebih memahami diri, menghormati rasa diri serta lainnya dan juga meresponnya sebaik mungkin dan penerapan pengendalian energi yang dikeluarkan untuk emosional (Pasek, Dwirandra, & Putri, 2015).

b. Komponen kecerdasan emosional

Penjelasan (Goleman, 2006) menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Mengapa EI lebih penting daripada IQ” bahwa adanya beberapa unsur EQ yang menjadikan individu profesional yang bisa diandalkan, yakni:

a) Kesadaran Diri

Yakni mengerti mengenai perasaannya, perihal yang diminati dan insting. Kemampuan pada unsur ini merupakan mengetahui emosional diri, mengerti kemampuan dan atas diri serta kepercayaan pada keahlian diri.

b) Pengaturan Diri

Yakni pengelolaan kondisi pribadi dan sumbernya. Unsur ini merupakan menjaga emosional yang sifatnya buruk, memperhatikan sifat jujur dan kredibilitas, tanggungjawab pada pekerjaan, adaptif dalam perubahan dan adanya inovasi.

c) Motivasi

Yakni kemauan untuk mengarahkan atau dorongan menggapai misi dan visi. Unsur ini merupakan kemauan berubah lebih positif, sesuai dengan visi dan misi, kesiapan dalam pemanfaatan peluang dan keseriusan untuk memperbaiki kegagalan.

d) Empati

Yakni sadar pada rasa dalam diri, kebutuhan dan kepribadian seseorang. Unsur ini disusun dari kepercayaan pada lainnya, pengembangan pada lainnya, layanan konsumen, membuat peluang-peluang dari sekitar, mengerti seseorang, keterkaitannya dengan emosionalnya dan keterkainnya dengan organisasi.

e) Keterampilan Sosial

Yakni kemampuan untuk mengungkapkan opini yang dikehendaki orang sekitar. Hal ini seperti keahlian berpendapat, menjadi pendengar dan nasehat yang sesuai, keahlian menyimpulkan opini, menjadi pemimpin, berkelompok dan koperasi serta membangun tim.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagaimana kita mengerti tindak dan kepribadian individu pada pekerjaannya, dan juga auditor memahami diri sendiri untuk menyemangati diri guna mengontrol emosinya pada sekitar dan menerapkannya pada kehidupan kerjanya.

2.2.3 Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas merupakan sesuatu yang sifatnya personal, mempunyai unsur agamanya yang dominan dan mengacu dalam mencari jati diri. Spiritualitas mempunyai makna apabila individu (auditor) mempunyai *personal life* yang luas dan meluaskannya melalui kehidupan kerja yang baik, bermakna dan penuh tantangan (Erisna, Genevine, & Riswan, 2012).

(Dent, Higgins, & Wharff, 2005) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual pada penelitian ini tidak mengarah untuk sesuatu agama. Yang dimaksud yakni mengarahkan seseorang agar lebih ekspresif dan memaknai tiap perilakunya, yang nantinya apabila berkeinginan memberikan kinerja baik akan diperlukan kecerdasan spiritualnya. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual lebih semangat dan memaknai pekerjaannya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan arti dan kualitas, yakni penempatan tindakan dan kehidupan pada hal arti yang universal, dan juga memberi penilaian apabila sikap dan pilihan diri berarti banyak dari pilihan orang lainnya (Choiriah, 2013)

b. Komponen Kecerdasan Spiritual

Penelitian (Zohar, Danah, & Marshall, 2007) menyatakan bahwa dalam pengujian SQ dibutuhkan hal-hal berikut ini :

1. Keterampilan untuk fleksibel yakni terampil dalam beradaptasi dengan refleksi dan ikut serta dalam menggapai output yang maksimal, mempunyai pemikiran yang praktis, dan efisiensi yang sesuai. Maksud unsur ini yakni terampil memposisikan diri dan bisa mendengarkan opini dengan lapang.

2. Kesadaran diri yang tinggi, yakni terdapat pemahaman diri yang sangat baik agar dapat mengetahui setiap kondisi yang hadir dan meresponnya. Unsur ini dimaksudkan pada pemahaman yang baik pada diri yakni keterampilan autokritisme serta mengerti visi misi kehidupan.
3. Keterampilan dalam menyikapi dan menggunakan kesakitan yakni bersifat lapang saat menyikapi bencana dan juga memaknai tiap permasalahan. Unsur ini guna menyikapi dan menggunakan kesakitan ini yakni tanpa rasa menyesal, dengan senyuman dan sikap yang sabar dan ditambahi doa.
4. Keterampilan dalam menyikapi dan melewati derita yakni individu yang tidak menginginkan permasalahan bertambah dan juga benci pada lainnya yang nantinya membuatnya menjaga emosinya. Unsur ini guna menyikapi dan melewati derita yakni ikhlas dan memberi maaf.
5. Ketidakmauan menimbulkan kemalangan yang tidak diperlukan yakni harus memikirkannya sebelum memberi tindakan supaya meminimalisir hal yang tidak diinginkan. Unsur ini menjadi ketidakmauan mengulur tugas dan tidak gegabah dalam bersikap.
6. Mutu kehidupan yakni mempunyai pengertian pada misi kehidupan dan mempunyai mutu kehidupan yang dikaruniai dari visi dan penilaian lainnya. Unsur ini yakni dasar dan tonggak kehidupan serta pijakan pada fakta.
7. Berpandangan Holistik yakni mengetahui apabila setiap individu terikat satu dengan lainnya dan dapat mengetahui keterikatan tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Bisa melihat kondisi dengan luas yang nantinya bisa menyikapi dan menggunakan, melewati penderitaan serta kesehatan, dan juga melihatnya menjadi sebuah tujuan.

Dapat ditarik kesimpulan apabila kecerdasan spiritual merupakan perilaku yang terdapat dalam individu yang mana diharuskan mempunyai sikap bermoral, jujur, apa adanya serta kedisiplinan pada pekerjaan supaya bisa melaksanakannya dengan maksimal.

2.2.4 Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan kondisi yang memperlihatkan apabila auditor diharuskan efisien pada ketersediaan waktu yang sudah direncanakannya atau adanya keterbatasan waktu dan biaya yang rapat (Sososutikno, 2003).

(DeZoort & Lord, 2002) mengatakan dalam penelitiannya apabila penekanan ini berlangsung dikarenakan terdapat ketentuan waktu yang menjadikan pengerja auditor

diharuskan untuk selesai. Ketidakpastian dalam bekerja menjadi akuntan publik bisa memperlihatkan makin sering adanya pekerjaan berbasis waktu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan waktu merupakan sebuah kondisi yang mengharuskan auditor untuk efisien pada waktu yang sudah direncanakannya.

2.2.5 Kinerja Auditor

a. Pengertian Kinerja Auditor

Penelitian dari (Notoprasetyo, 2012) menyebutkan apabila kinerja merupakan asal kata dari actual performance yakni output pekerjaan yang secara mutu dan jumlah yang digapai dari karyawan pada pelaksanaan tugas berdasarkan tanggungjawab yang dimilikinya.

Fungsi dari akuntan publik cukup penting, bervariasinya konsumen, menjadikan jasa ini diharuskan bisa bertanggungjawab penuh pada pihak yang bersangkutan. Bagus buruknya tanggungjawab yang disampaikan bergantung dari hasil kerja auditor. Hasil kerja ini merupakan output dari pekerjaan auditor pada pengecekan *financial report* (Santika Putra & Latrini, 2016).

Hasil kinerja ini sebagai bentuk prestasi yakni sebuah output pekerjaan yang secara jumlah yang digapai auditor pada pelaksanaan pekerjaannya berdasarkan tugas yang diberikan padanya. Hasil kerja individu dan organisasi mempunyai keterikatan yang cukup ketat. Dicapainya visi perusahaan tidak terlepas dari karyawan perusahaan yang bertindak dalam usaha menggapai visi perusahaan (Erisna et al., 2012).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja auditor adalah tugas dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan baik saat mengamati *financial report* sesuai kualifikasi yang ada supaya memperoleh tanggapan yang positif dan tidak melanggar aturan yang ada.

b. Kriteria yang Mempengaruhi Kinerja

Penelitian yang dilakukan oleh (Tarmizi, Suryo, & Suwandi, 2012) menyatakan bahwa kinerja seseorang bisa dinilai melalui 6 kualifikasi yang didapatkan dari kinerja yang berkaitan, yakni:

a. Kualitas

Yakni ukuran yang mana output yang digapai hampir sempurna yang artinya terpenuhinya visi yang diinginkan organisasi.

b. Kuantitas

Yakni nominal yang diinginkan yang disebutkan dalam bentuk jumlah pekerjaan maupun adalah nominal perputaran kerja yang didapatkan.

c. Ketepatan waktu

Tahap kegiatan yang dirampungkan oleh kegiatan kerja itu di waktu yang sudah ditentukan.

d. Efektifitas

Yakni tahap keilmuan pengelolaan sumber daya perusahaan dalam meningkatkan laba.

e. Kemandirian

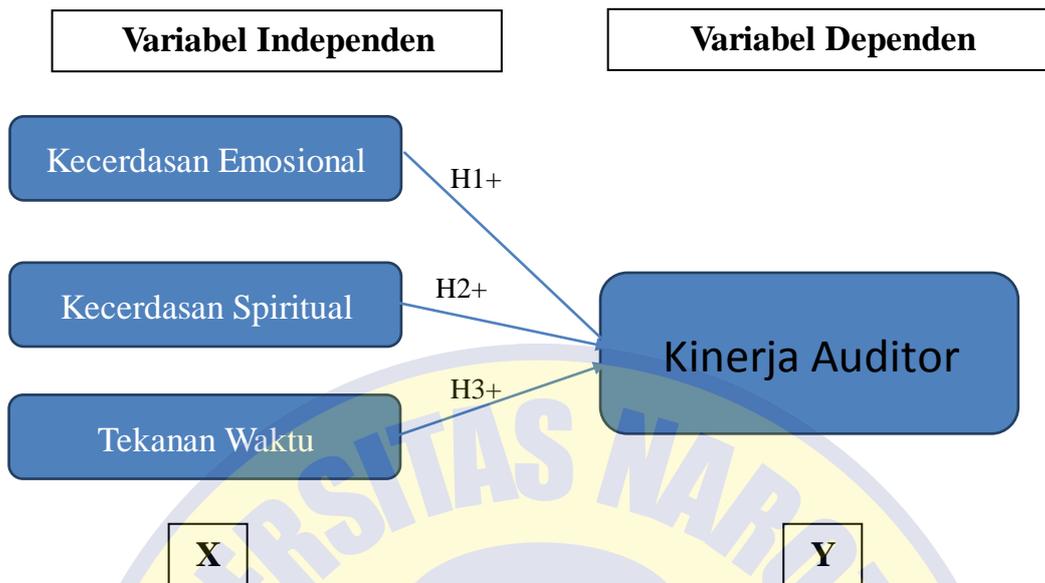
Pekerja bisa melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kemampuan sendiri dan tidak dibantu.

f. Komitmen

Yakni pekerja memiliki tanggungjawab pada tugas yang dimilikinya.



2.3 Rerangka Berfikir



Gambar 2.3 Rerangka Berfikir

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Penelitian dari (Santika Putra & Latrini, 2016) menyebutkan bahwa auditor butuh kecerdasan emosional yang baik pada tempat bekerjanya dikarenakan dibutuhkan komunikasi dengan banyak pihak dalam pekerjaannya. Sedangkan penelitian dari (Choiriah, 2013) memberikan hasil apabila adanya kecerdasan emosional bisa menjadikan pegawai memperlihatkan output kerja yang maksimal.

Penelitian (Khairat, 2017) menjelaskan apabila penggunaan emosi yang baik bisa menggapai visi untuk membuat komunikasi yang efisien dalam memperoleh kesuksesan dalam bekerja.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian tersebut yang telah dijelaskan diatas, hipotesis pertama yang diajukan adalah :

H1 : Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Auditor

2.4.2 Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Penelitian (Khairat, 2017) memberikan hasil apabila kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif pada hasil kerja auditor. Setiap orang diharuskan mempunyai kecerdasan spiritual yang baik supaya bisa menjadikannya auditor dengan mutu yang

baik dan bisa dikatakan apabila kecerdasan spiritual berbanding lurus dengan hasil kerja auditor.

Dari penjelasan dan hasil penelitian tersebut yang telah dijelaskan diatas, hipotesis kedua yang diajukan adalah :

H2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor

2.4.3 Tekanan Waktu Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Penelitian dari (Sunar Ardika & Wirakusuma, 2016) menghasilkan bahwa Tekanan waktu memiliki pengaruh yang baik pada hasil kerja auditor. Tekanan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan berbanding lurus dengan hasil kerja auditor. Terdapat tekanan waktu bisa membantu pemantuan hasil kerja supaya tidak ada penundaan, yang nantinya penyelesaian pekerjaan bisa tepat waktu. Pemberian tekanan ini diharuskan mendapat respon baik dari auditor, dikarenakan hal ini merupakan pengendali auditor dalam mengidentifikasi permasalahannya yang bisa memicu karyawan guna memperoleh hasil kerja yang maksimal.

Dari penjelasan serta hasil penelitian tersebut yang telah dijelaskan, hipotesis ketiga yang diajukan yakni:

H3 : Tekanan Waktu berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor